

MENGUJI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSTRUKSI DAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Testing The Potential Of Financial Statement Fraud Using The Fraud Hexagon In Construction And Infrastructure Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020–2024

Kristy Kana^{1,a)}, Yohana F Angi^{2,b)}, Herly M. Oematan^{3,b)}

^{1,2,3}) Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} kanakristy@gmail.com, ^{b)} yfangi@staf.undana.ac.id,
^{c)} herly.oematan@staf.undana.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, CEO pictures, dan collusion terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan Eviews 12. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan dengan total 50 data observasi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target, ineffective monitoring, CEO pictures, dan collusion berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan change in auditor dan change in directors tidak berpengaruh. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen Fraud Hexagon dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Hexagon*, M-Score, Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah satu jenis kecurangan yang paling berbahaya karena dapat menyesatkan investor, kreditur, regulator, dan masyarakat umum dalam menilai keadaan sebenarnya suatu perusahaan. Menurut *Report to the Nations* dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024), *fraud* menyebabkan organisasi di seluruh dunia kehilangan rata-rata 5% pendapatan tahunannya. Dari 1.921 kasus yang terjadi di 138 negara, tercatat kerugian lebih dari USD 3,1 miliar, dengan median waktu deteksi 12 bulan. Menurut (ACFE Indonesia, 2025), banyaknya kasus yang diungkapkan melalui pelaporan internal menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal masih memiliki kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan.

Sektor konstruksi dan infrastruktur memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain karena proyek besar, durasi yang lama, sistem pembiayaan yang kompleks, dan keterlibatan banyak pihak. Faktor-faktor ini meningkatkan tekanan, peluang, dan potensi

kolusi, yang lebih besar, sehingga sektor ini menjadi konteks yang relevan dalam menguji elemen-elemen *Fraud Hexagon* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan harus mematuhi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan transparan dan akuntabel. Dengan penerapan tata kelola yang baik, sistem pengendalian internal diharapkan menjadi lebih baik dan risiko manipulasi laporan keuangan dikurangi. Namun, kasus yang terjadi menunjukkan bahwa sistem pengawasan belum sepenuhnya efektif dalam mencegah praktik fraud, terutama di sektor yang sangat kompleks seperti konstruksi dan infrastruktur. Ini menunjukkan bahwa membutuhkan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami alasan di balik kecurangan. Dibutuhkan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang mendorong manipulasi laporan keuangan dalam sektor konstruksi dan infrastruktur.

Theory Hexagon Fraud menyatakan bahwa enam elemen utama mempengaruhi kecurangan laporan keuangan *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*. Keenam elemen ini sangat penting untuk menjelaskan alasan dan keadaan yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pressure merupakan tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, baik dalam bentuk tekanan *finansial* maupun nonfinansial. Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *financial target*, yaitu target laba yang harus dicapai manajemen dalam periode tertentu (Ratri & Nurbaiti, 2018). Ketika target laba tersebut sulit dicapai, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Selanjutnya, *opportunity* merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini biasanya muncul ketika sistem pengendalian dan pengawasan perusahaan tidak berjalan secara efektif. Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, yaitu kondisi ketika pengawasan oleh dewan komisaris atau pihak internal perusahaan tidak dilakukan secara optimal (Sabatian & Hutabarat, 2020).

Tahun 2020–2024 dipilih karena periode ekspansi proyek strategis nasional yang besar, tekanan likuiditas, dan perhatian publik yang besar terhadap keuangan perusahaan. Tekanan *situasional*, peluang kolusi, dan kurangnya pengawasan dapat meningkatkan manipulasi laporan keuangan dalam kondisi ini.

Namun, sangat sedikit penelitian yang dilakukan tentang *Fraud Hexagon* di bidang konstruksi dan infrastruktur. Selain karena sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus terhadap sektor manufaktur atau perbankan, sektor konstruksi dan infrastruktur memiliki karakteristik yang berbeda berupa kontrak jangka panjang, pengakuan pendapatan berdasarkan kemajuan proyek, nilai kontrak yang tinggi. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan likuiditas, beban utang, dan tuntutan untuk menyelesaikan rencana strategis nasional.

Penelitian ini sangat penting karena meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan, jumlah temuan tentang kerugian negara dalam industri konstruksi, dan sifat proyek yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Jika potensi penipuan dalam sektor konstruksi dan infrastruktur tidak dideteksi sejak dini, risiko salah saji laporan keuangan dapat berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan investor, menurunkan kepercayaan publik, dan meningkatkan kemungkinan kerugian. Selain itu, karena penelitian sebelumnya terbatas pada

industri manufaktur dan perbankan, diperlukan penelitian yang lebih khusus pada perusahaan di bidang konstruksi dan infrastruktur.

Di sisi lain, hasil penelitian sebelumnya masih tidak konsisten karena proksi variabel dan periode yang digunakan berbeda. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang memerlukan pengujian empiris yang lebih spesifik pada perusahaan konstruksi dan infrastruktur diperlukan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang seberapa baik komponen *Fraud Hexagon* dapat mengidentifikasi kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada sektor konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi praktis dalam memperkuat tata kelola manajemen perusahaan, pengawasan, dan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Theory keagenan (*Agency Theory*) adalah sentral dalam praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan karena menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Menurut (Nguyen, 2024) theory keagenan juga menjelaskan bagaimana muncul konflik kepentingan dan mengapa mekanisme pengawasan dan pembagian tanggung jawab diperlukan untuk meminimalkan perbedaan tujuan antara kedua pihak dalam hubungan keagenan.

Theory Of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu theory perilaku yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang didasarkan pada niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut (Ajzen, 1991), theory ini menegaskan bahwa niat perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). theory ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi keperilakuan untuk menjelaskan alasan manajemen melakukan tindakan tertentu, termasuk kecurangan laporan keuangan.

Dalam konteks perusahaan sektor konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penerapan TPB memiliki relevansi yang kuat karena direksi dan manajemen sering berada dalam tekanan pencapaian target proyek, profitabilitas, penyelesaian kontrak jangka panjang, serta kewajiban memenuhi ekspektasi investor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap manajemen terhadap *fraud*, tekanan lingkungan kerja, serta keyakinan atas kemampuan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal.

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2022), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang dimaksudkan untuk memberikan informasi yang membantu pengguna membuat keputusan keuangan. Dalam

laporan keuangan, dapat melihat aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, serta arus kas perusahaan dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kepada pemegang saham bagaimana perusahaan mengelola aset. Akibatnya, kualitas data yang disajikan dan keandalan sangat penting. Dalam kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan, kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus diuji berdasarkan karakteristik kualitatif informasi keuangan.

Theory Hexagon Fraud

Theory Hexagon Fraud adalah pengembangan terbaru dari theory kecurangan sebelumnya (Vousinas, 2019). theory ini menekankan bahwa kecurangan dalam organisasi modern, terutama dalam perusahaan besar dan kompleks, jarang terjadi secara individu, dan lebih cenderung terjadi melalui kerja sama antar pihak. S.C.O.R.E. Model adalah singkatan dari *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego*, dan *Collusion*.

Good Corporate Governance (GCG) dan Accounting Theory

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk memastikan bahwa kewenangan dan tanggung jawab seimbang, sehingga memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2021), GCG bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil dalam setiap kegiatan operasionalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan *paradigma positivisme*, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian *theory* melalui pengukuran variabel penelitian menggunakan data numerik serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sunnyoto, 2021).

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor konstruksi dan infrastruktur di BEI tahun 2020-2024. Dari semua perusahaan yang terdaftar tidak semua perusahaan yang bisa dijadikan sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang datanya dapat dijadikan dalam penyelesaian penelitian sehingga sampel yang dapat digunakan adalah 10 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut.

1. PT Nusa Konstruksi Enjiniring
2. PT Surya Semesta Internusa
3. PT Total Bangun Persada
4. PT Nusa Raya Cipta
5. PT Nusantara Infrastructure
6. PT Adhi Karya (Persero)

7. PT Pembangunan Perumahan (Persero)
8. PT Wijaya Karya (Persero)
9. PT Waskita Karya (Persero)
10. PT Jasa Marga (Persero)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, baik dari segi nilai rata-rata maupun tingkat penyebarannya, masing-masing variabel memiliki karakteristik yang berbeda. Variabel dengan lebih banyak data menunjukkan bahwa kondisi berbeda di antara perusahaan, sedangkan variabel dengan lebih sedikit data menunjukkan bahwa kondisi tetap selama periode penelitian. Hasil ini memberikan dasar untuk memahami pola data sebelum melakukan pemeriksaan analisis regresi.

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel.

Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan, maka dilakukan beberapa pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

Uji Chow

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai Prob. $< 0,05$ maka H_a diterima

Jika nilai Prob. $> 0,05$ maka H_o diterima

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Cross-section F sebesar 3.273272 dengan probabilitas 0.0057, serta nilai Cross-section Chi-square sebesar 31.202025 dengan probabilitas 0.0003. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan (cross-section) sehingga model FEM lebih mampu menjelaskan variasi data dibandingkan model CEM.

Uji Hausman

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai Prob. $< 0,05$ maka H_a diterima

Jika nilai Prob. $> 0,05$ maka H_o diterima

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Chi-Square sebesar 27.863255 dengan probabilitas 0.0001. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hal ini menunjukkan bahwa model FEM lebih konsisten dibandingkan model REM dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier (LM).

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai Prob. $< 0,05$ maka H_a diterima

Jika nilai Prob. > 0,05 maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.9865, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika Prob. > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Jika Prob. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.5905 (> 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Model Regresi Data Panel

Rumus data panel yang digunakan dalam penelitian

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + \beta_6 X6_{it} + e_{it}$$

Berikut adalah hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini:

$$Y = -4.069982 + 2.896175X1 + 1.401955X2 + 0.264829X3 + 0.137320X4 + 0.277512X5 + 0.501103X6 + e$$

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai Prob. < 0,05 maka variabel berpengaruh signifikan

Jika nilai Prob. > 0,05 maka variabel tidak berpengaruh signifikan.

Financial Target (PresurRe) Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0439 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Financial Target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y MSCORE). Dengan demikian, hipotesis diterima.

Ineffective Monitoring (opportunity) Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0028 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis diterima.

Change in Auditor (rationalization) Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0653 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Change in Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ditolak.

Change in Auditor (rationalization) Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0653 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Change in Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ditolak.

CEO Pictures (ego) Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0273 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa CEO Pictures berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis diterima.

Collusion Memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0025 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Collusion berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis diterima.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistic. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali (2011).

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai F-statistic sebesar 5,274825 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000029 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Financial Target (Pressure) (X1), Ineffective Monitoring (opportunity) (X2), Change in Auditor (rationalization) (X3), Change in Directors (capability) (X4), CEO Pictures (ego) (X5), dan Collusion (X6) secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nilai satu, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali (2011). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,699441 atau 69,94%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Financial Target (X1), Ineffective Monitoring (X2), Change in Auditor (X3), Change in Directors (X4), CEO Pictures (X5), dan Collusion (X6) mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 69,94%. Sedangkan sisanya sebesar 30,06% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti financial stability, external pressure, corporate governance, audit quality, internal control, dan faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Financial Target (Pressure)* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Financial Target* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0439 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Utami, 2023) yang menemukan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,805 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Selain itu, penelitian (Rahmawati & Utami, 2023) juga menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan hasil p-value berada di bawah 0,05 dan nilai probabilitas $< 0,001$. Penelitian (Rahmawati & Utami, 2023) turut

mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dibuktikan melalui nilai signifikansi di bawah 0,10. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi *financial target* perusahaan maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring (opportunity)* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Ineffective Monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0028 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Utami, 2023) yang menyatakan bahwa *ineffectiveness of monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* dengan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,04 atau berada di bawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian (Novita et al., 2025) juga menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dengan nilai koefisien sebesar 3,207 yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,050$ sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan.

Pengaruh *Change in Auditor (rationalization)* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Change in Auditor* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0653 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rasyidah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* dengan nilai signifikansi uji parsial sebesar 0,445 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor bukan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa elemen *rationalization* dalam *Fraud Hexagon*, khususnya yang diproksikan melalui *Change in Auditor*, tidak selalu berperan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu menjaga transparansi dan kualitas audit, namun pergantian auditor tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Directors (capability)* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Change in Directors* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1879 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Change in Directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suri & Rahman, 2023) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* dengan nilai *t*-hitung sebesar 1,234 atau lebih kecil dari *t*-tabel 2,0067 serta nilai signifikansi sebesar 0,223 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis ditolak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa elemen *capability* dalam *Fraud Hexagon*, khususnya yang diproksikan melalui *Change in Directors*, tidak selalu berperan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu tetap memperhatikan aspek kompetensi dan integritas direksi, namun tidak dapat menjadikan pergantian direksi sebagai indikator utama dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO Pictures (ego)* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *CEO Pictures* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0273 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO Pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Suri & Rahman, 2023) yang menyatakan bahwa *ego* atau *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud dengan nilai t-hitung sebesar 0,477 yang lebih kecil dari t-tabel 2,0067 serta nilai signifikansi sebesar 0,635 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi CEO, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa elemen *ego* dalam *Fraud Hexagon* memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan karakteristik kepemimpinan CEO serta memperkuat sistem tata kelola perusahaan guna mengurangi risiko kecurangan yang disebabkan oleh faktor individu.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel *Collusion* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0025 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vousinas yang menyatakan bahwa *collusion* merupakan salah satu elemen penting dalam *Fraud Hexagon Theory* yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *fraud*. Penelitian (Novitasari & Utama, 2024) juga menunjukkan bahwa kerja sama antar pihak dalam organisasi dapat memperbesar peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan nilai koefisien sebesar 1,507 yang menunjukkan arah positif serta nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kolusi dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya Financial Statement Fraud.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa elemen *collusion* dalam *Fraud Hexagon* memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan transparansi, serta menerapkan mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) untuk meminimalisir terjadinya kolusi dalam organisasi.

Pengaruh *Financial Target (Pressure)*, *Ineffective Monitoring (opportunity)*, *Change in Auditor (rationalization)*, *Change in Directors (capability)*, *CEO Pictures (ego)*, dan

Collusion secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000029 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Directors*, *CEO Pictures*, dan *Collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan *Fraud Hexagon Theory* yang menyatakan bahwa kecurangan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, bukan hanya satu faktor tunggal. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh aspek yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menguji pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *CEO pictures*, dan *collusion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor konstruksi dan infrastruktur periode 2020–2024. Hasil menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik, serta sebagian besar variabel dalam *Fraud Hexagon* berperan dalam menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, khususnya di sektor konstruksi dan infrastruktur, disarankan untuk menetapkan target keuangan secara realistis agar tidak menimbulkan tekanan yang mendorong kecurangan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengawasan melalui penguatan sistem pengendalian internal, peran dewan komisaris, dan komite audit. Aspek kepemimpinan juga perlu diperhatikan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik guna membatasi arogansi pimpinan. Di samping itu, perusahaan harus mewaspadaikan praktik kolusi dengan meningkatkan transparansi serta menerapkan mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar model *Fraud Hexagon Theory* yang berpotensi mempengaruhi *Financial Statement Fraud*, seperti *financial stability*, *external pressure*, *corporate governance*, *audit quality*, *internal control*, dan *earnings management*, mengingat masih terdapat faktor lain sebesar 30,06% yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada sektor lain serta memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih luas, akurat, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- B. P. K. (2024). *Laporan hasil pemeriksaan kinerja BUMN 2023--2024*. BPK RI.
- ACFE Indonesia.(2022). *Report to the nations: Global study on occupational fraud and abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Achmad, R., & Pamungkas, D. (2022). Pengaruh target keuangan terhadap manipulasi laporan keuangan: Studi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Forensik*, 4(1), 55–68.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinants through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Budiyanto, A., & Puspawati, N. (2022). CEO dominance dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 44–59.
- Kurniawati, D., & Utami, S. (2021). Pergantian auditor dan rationalization fraud. *Jurnal Akuntansi Forensik*, 3(2), 77–90.
- Kusumastuti, P. C., & Sari, S. P. (2023). Pendekatan Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 5(2), 101–115.
- Mdpi. (2026). Structured Framework for Dealing with Types of Financial Statement Fraud. *Journal of Risk and Financial Management*. <https://www.mdpi.com/1911-8074/19/2/157>
- Moyo, L. (2014). What the Construction Industry Should Know About Financial Statement Fraud -- Part II. *New York Real Estate Journal*. <https://nyrej.com/what-the-construction-industry-should-know-about-financial-statement-fraud-part-ii>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 77–91.
- Narsa, D., Rahman, A., & Putra, B. (2023). Financial target dan Return on Assets (ROA) sebagai indikator tekanan manajemen. *Jurnal Akuntansi Modern*, 12(1), 33–48.
- Nguyen, T. L. (2024). Agency Theory in Management Accounting: A Systematic Literature Review. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(1), 1124–1127.
- Novita, D., Widyastuti, R., & Darmansyah, R. (2025). Determinan kecurangan laporan keuangan: Sintesis kajian literatur 2013--2024. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 45–62.
- Novitasari, I. G. A., & Utama, I. B. M. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(2), 75–88.
- OJK. (2024). *Laporan pengawasan emiten di Bursa Efek Indonesia 2020--2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Preicilia, R., Nugraha, N., & Suryandari, D. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 145–160.
- Pungus, C. A., Noviyanti, S., & Purnamasari, G. D. (2025). Menguji Potensi Kecurangan

- Laporan Keuangan Berdasarkan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 45–62.
- Putri, A., & Nugroho, H. (2023). Asimetri informasi dan pengawasan internal pada sektor publik: Implikasi terhadap financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 5(2), 101–115.
- Putri, R., & Sari, D. (2023). Pergantian direksi dan risiko manipulasi laporan keuangan: Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 6(1), 50–64.
- Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2), 121–136.
- Rasyidah, Anwar, A., & Hamzah, H. (2024). Analysis of Detecting Potential Financial Statement Fraud in State-Owned Enterprises (SOEs) Using the Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Modern*, 12(1), 33–48.
- Sabatian, N. R., & Hutabarat, F. M. (2020). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 45–58.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.)).
- Sunyoto, D. (2021). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Suri, A. G., & Rahman, A. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi Forensik*, 5(2), 101–115.